

STRATEGI ANGGOTA KELOMPOK HIMPUNAN WARIA SOLO (HIWASO) DALAM MENGHADAPI BERBAGAI BENTUK DISKRIMINASI

Anis Novitasari, Nurhadi dan Atik Catur Budiati

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

anisnovitasari08@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify forms of discrimination received by minority groups of transgender and to analyse how Himpunan Waria Solo (HIWASO) members cope with the situation. This research uses qualitative method with phenomenology as its approach. Alferd Schutz's concept of "because of motive" and "in order to motive" are used to analyse the data collected in this research. The purpose motive is understood as their efforts to be accepted in the community by doing various strategies to defend themselves.

The results of the study are as follows: (1) there are many discriminatory acts that the transvestite members get in daily life and in the workplace. The form of discrimination includes being prohibited from using volleyball court, expulsion, scorn, insults, and laughing at members of transvestites. In public place, they experience physical violence such as punches, kicks, stab, and various attempts aiming at forcefully "normalizing" them; (2) the coping strategies HIWASO members do includes changing their outward appearance; developing their capabilities, joining the HIWASO group as a place to develop themselves and place meetings with other members of the shelter.

Keywords: discrimination, strategy, transvestite, phenomenology Alferd Schutz.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk diskriminasi yang diperoleh kelompok minoritas waria dan strategi anggota kelompok Himpunan Waria Solo (HIWASO) untuk mampu bertahan di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan teori fenomenologi Alferd Schutz yaitu motif-motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) dimana motif sebab merupakan rentetan masalah yang dialami waria yaitu berbagai tindakan diskriminasi di tengah masyarakat. Motif tujuan yaitu upaya mereka agar di terima di tengah masyarakat dengan melakukan berbagai strategi mempertahankan diri. Hasil penelitian menunjukan bahwa masih (1) banyak tindakan diskriminasi atau perlakuan yang tidak mengenakan yang didapat anggota waria dalam kehidupan sehari-hari ataupun ketika sedang melakukan pekerjaan diantaranya tidak diperbolehkan menggunakan lapangan bola voly, pengusiran, cibiran, hinaan, dan di tertawakan ketika anggota waria berada di tempat umum tindakan kekerasan fisik berupa pukulan, tendangan hingga bacokan dan berbagai upaya yang dilakukan berbagai oknum untuk mengembalikan anggota waria ke keadaan sebagai laki-laki. (2) strategi yang dilakukan oleh anggota

HIWASO untuk dapat bertahan di tengah masyarakat diantaranya mengubah perilaku menjadi lebih baik di tengah masyarakat, mengembangkan kemampuan yang mereka miliki, bergabung dengan kelompok HIWASO sebagai tempat untuk mengembangkan diri dan tempat bertemunya dengan anggota lain yang sepenanggungan.

Kata kunci : diskriminasi, strategi, waria, fenomenologi, Alferd Schutz

Pendahuluan

Diskriminasi merupakan salah satu wujud penolakan kepada kelompok atau individu yang tergolong minoritas. Kasus diskriminasi telah menimpa transgender di seluruh dunia. Penelitian *The William Institute School of Law UCLA* tentang diskriminasi di dunia kerja atas dasar orientasi seksual dan identitas gender di lima puluh negara bagian di Amerika Serikat yang dilakukan tahun 2008 sampai 2009, menyimpulkan bahwa ada diskriminasi yang melanggar hukum yang dilakukan oleh pemerintah karena alasan orientasi seksual dan identitas gender. Dalam sebuah survey terbaru tentang diskriminasi terhadap LGBT yang dilakukan Green (2012) dalam penelitian Sri Yuliani menemukan bahwa 76,5 persen (dari 268 responden yang disurvei) pernah mengalami kekerasan verbal atau diejek sebaagai waria (*namecalling*).

Diskriminasi mulai terjadi seperti pada tindak kekerasan, pelecehan verbal maupun nonverbal, *bullying* hingga pembunuhan. Di negara Indonesia, sebagian masyarakat masih menganggap tabu akan adanya kelompok transgender. Indonesia masih menganut sistem gender biner, dimana segala peraturan yang mengikat hak dan kewajiban seseorang diatur berdasarkan seks biologisnya. Dengan kata lain, Indonesia masih

mengenal jenis kelamin bukan gender. Jenis kelamin yang diakui di negara ini hanya dua yaitu laki laki dan perempuan, yang kemudian kondisi ini berlaku mulai dari aspek administratif hingga kehidupan sosial.

Waria memilih untuk ikut dalam suatu komunitas atau suatu kelompok yang mampu menerima mereka dan memiliki rasa sepenanggungan. Komunitas waria merupakan salah satu fakta sosial yang ada dimana pun di dunia bagaimanapun waria ingin agar jati dirinya diakui. Butuh pekerjaan untuk menopang hidupnya,

Kelompok HIWASO yaitu Himpunan Waria Solo, adalah salah satu kelompok organisasi yang menyuarakan hak-hak sebagai seorang waria. Kehadiran kelompok ini tentu mengundang banyak sekali perhatian di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat dimana kelompok organisasi ini didirikan. Pro dan kontra tentu hadir mengiringi. Sama seperti kelompok waria yang lain anggota kelompok HIWASO rata-rata mereka juga mendapatkan tindakan diskriminasi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya penulis ingin mengetahui bentuk diskriminasi, dan strategi kelompok waria Solo dalam menghadapi berbagai bentuk diskriminasi tersebut yang akan peneliti kaitkan

dengan motif sebab dan tujuan pada teori fenomenologi Schutz.

Ruang-ruang sosial yang ada di tengah masyarakat berpengaruh pada pola hidup waria, karena bagaimana pun waria hidup dalam satu masyarakat luas dan plural. Berbagai aturan yang ada didalam masyarakat, adat kebiasaan juga harus ditaati oleh kelompok waria, walaupun terkadang aturan-aturan tersebut tidak memberikan ruang bagi kelompok mereka. Dengan demikian, pilihan hidup sebagai waria memberikan tantangan tersendiri, karena tatanan sosial dan kultur belum sepenuhnya menempatkan waria sejajar dengan jenis kelamin yang lain. Pandangan masyarakat yang masih memegang erat kebudayaan heteroseksual dan menganggap pria transgender atau waria pelaku penyimpangan seksual. Kelompok HIWASO merupakan kelompok waria yang masih bertahan ditengah masyarakat. Pada penelitian ini penulis ingin mengetahui bentuk diskriminasi, dan strategi kelompok HIWASO dalam menghadapi berbagai bentuk diskriminasi tersebut yang akan peneliti kaitkan dengan motif sebab dan tujuan pada teori fenomenologi Schutz. Kaitanya dengan bentuk diskriminasi peneliti tertarik untuk melihat:

(1) Apa saja bentuk perlakuan diskriminasi yang dialami oleh anggota kelompok

Himpunan Waria Solo di tengah masyarakat? (2) Bagaimana strategi anggota kelompok HIWASO dalam menghadapi segala bentuk perlakuan diskriminasi ditengah masyarakat? (3) Bagaimana konsep motif sebab dan tujuan dalam teori fenomenologi Alferd Suchtz dapat di gunakan untuk memahami strategi anggota Himpunan Waria Solo dalam menghadapi segala bentuk diskriminasi?

Kajian Pustaka

Merujuk pada teori fenomenologi Schutz yang diungkapkan oleh Tom Campbell (1994:240) konteks makna itu adalah konteks motif-motif “karena” (*because motive*), pada penelitian mengenai tindakan waria dalam HIWASO memiliki motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Motif sebab ini merupakan rentetan pada masa lalu yang dialami oleh waria akan menjadikan motivasi untuk tindakanya. Dari motif sebab penelitian mengenai kelompok HIWASO mencoba mengetahui apa saja bentuk diskriminasi yang diperoleh kelompok atau anggota kelompok. Dari berbagai bentuk diskriminasi yang mereka peroleh mampu menggambarkan posisi mereka di tengah masyarakat. Sama seperti anggota masyarakat lain ia juga perlu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelompok waria juga ingin diakui, diterima mereka mampu

bekerja sesuai bidangnya tanpa diskriminasi. Motif tujuan, keikutsertaan dalam kelompok waria adalah bersama mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Salah satu tujuan para anggota waria bergabung dengan kelompok adalah agar mereka saling bekerjasama yaitu bersama-sama anggota lain berupaya mempertahankan diri dengan berbagai cara yang digunakan kelompok, yang tujuannya adalah guna mendapatkan pengakuan di tengah tengah masyarakat.

Pandangan tentang waria (homoseks, hermafrodit, transvetisme dan transeksualisme) seperti yang diungkapkan oleh Zunly (2005:32-40)

1. Homoseksual

homoseksualitas adalah reaksi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama secara perasaan(kasih sayang, hubungan emosional) atau secara erotik, baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (jasmaniah). Secara fisik waria termasuk dalam bagian dari homoseksual. Ada yang membatasi secara jelas antara kaum homoseks dan kaum waria, misalnya dalam hal berpakaian. Seorang homoseks tidak perlu berpenampilan dengan memakai pakaian perempuan. Sebaliknya waria merasa

bahwa dirinya adalah perempuan, sehingga ia harus berpenampilan sebagai seorang perempuan.

2. Transvetisme

Dilihat dari cara berpakaian, waria dapat dikategorikan menjadi dua yaitu sebagai penderita transvetisme dan transeksualisme. Transvetisme adalah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian lawan jenis kelaminnya. Disini ia akan mendaat kepuasan seks dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya.

3. Transeksual

Seorang transeksualis, secara jenis kelamin (jasmani) sempurna dan jelas, tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. berbagai cara akan mereka tempuh, seperti dengan operasi kelamin, payudara, bibir dan sebaagainya.

Seks merupakan jenis kelamin yang dibawa manusia sejak lahir, di dunia ini jenis kelamin ada perempuan, laki laki dan interseks (seorang yang terlahir dengan 2 jenis kelamin). Oleh karena itu, terkait dengan jenis kelaminnya, maka setiap orang berperilaku sesuai konstruksi sosial yang dibangun di lingkungannya tentang bagaimana seorang laki-laki dan seorang perempuan seharusnya bersikap, berpenampilan dan berperilaku Idana (17:2013).

Stigmasi diberikan kepada kelompok waria yang dianggap berbeda

dan abnormal terjadi karena pemahaman masyarakat tentang orientasi seksual dan identitas gender masih rendah. Bahwa seorang laki-laki harus bersikap maskulin, macho, pemberani karena hal itu sudah menjadi kodrat laki-laki, maka tidak dibenarkan jika laki-laki bersikap lemah lembut, feminim, cengeng (mudah menangis) sehingga terstigma sebagai banci, bencong, waia, wandu dan sebagainya. Stigma ini merupakan hasil dari konstruksi gender yang berasal dari pemahaman masyarakat yang rendah tentang orientasi seksual, identitas gender dan ekspresi gender. Samuel Killermann (Idana, 18:2013) memberikan pemahaman tentang SOGIE:

1. Seks biologis adalah ciri seorang berdasarkan organ reproduksi dan seksual yang dimilikinya. Secara umum seks biologis terbagi menjadi 2 yaitu perempuan dan laki laki. dalam beberapa kasus juga ditemui seorang dilahirkan dengan 2 jenis kelamin yang disebut interseks.

2. Identitas gender diartikan sebagai sesuatu yang mengarah kepada pengalaman internal yang sangat mendalam dirasakan oleh setiap orang tentang gendernya yang dapat saja atau tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat kelahiran. Lebih mudahnya adalah perasaan seseorang terhadap dirinya, apakah dia perempuan laki-laki

atau transgender. Kebanyakan orang mengidentifikasi identitas gendernya sesuai dengan seks biologisnya, seperti ini : merasa betina (memiliki vagina dan rahim) atau merasa laki-laki karena seks biologisnya adalah organ jantan (penis, testis). Saat identitas gender seseorang tidak sama dengan seks biologisnya, orang tersebut bisa dikategorikan sebagai transeksual atau kategoritransgender lain yang dikenal dengan waria untuk transgender male to female(MTF) atau pria untuk transgender female to male (FTM). sementara identitas gender seperti transeksual seringkali disamakan dengan transgender namun sebenarnya berbeda, transeksual adalah seseorang yang memiliki keinginan untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari jenis kelamin yang berlawanan dengan jenis kelamin biologisnya dan menginginkan terapi hormonal dan pembedahan untuk membuat tubuhnya semirip mungkin dengan lawan jenis kelamin biologisnya dan sesuai dengan identitas gendernya Galink (Indana, 20:2013).

3. Ekspresi gender merujuk pada cara pandang dimana seseorang berperilaku untuk mengkomunikasikan gendernya dalam budaya tertentu, misalnya dalam hal pakaian, pola komunikasi dan ketertarikan. Ekspresi gender seseorang mungkin tidak konsisten dengan peran gender secara sosial dan mungkin juga tidak

mencerminkan identitas gendernya. Ekspresi gender adalah tentang kemaskulinan dan kefemininan seseorang yang ditampilkan orang lain atau lingkungannya. Nilai-nilai maskulin dan feminin ini ditentukan oleh budaya, misalnya seseorang yang merasa dirinya perempuan mengenakan perhiasan dan make up untuk menunjukkan feminin.

4. Orientasi seksual dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk merasa tertarik secara emosional, mental dan fisik kepada jenis atau lawan jenis. Mengacu kepada jenis kelamin / gender yang mana seseorang tertarik. Terdiri dari ketertarikan, perilaku dan identitas seksual. Orientasi seksual terdiri dari homoseksual, heteroseksual dan biseksual.

Kalau stigma merupakan pelabelan negatif yang berada pada tataran pikiran (persepsi) maka diskriminasi lebih merujuk pada pelayanan atau perlakuan yang tidak adil terhadap individu tertentu dimana pelayanan/perlakuan berbeda ini dibuat berdasarkan karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut, seperti karakteristik yang diwakili oleh individu tersebut, seperti karakteristik kelamin, orientasi seksual, ras agama dan kepercayaan, aliran politik, kondisi fisik atau karakteristik lain, yang tidak mengindahkan tujuan yang sah atau wajar. Aryanto (Indana,21:2013).

UU HAM 39/1999 pasal 1 ayat 3 mendefinisikan diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya Komnas HAM(Idana, 23:2013).

Metode Penelitian

Metode penelitian “Strategi Anggota Kelompok Himpunan Waria Solo (HIWASO) Dalam Menghadapi Berbagai Bentuk Diskriminasi” ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yaitu memahami arti peristiwa. Arti peristiwa utamanya adalah bentuk perlakuan diskriminasi yang diterima oleh kelompok HIWASO. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan pengamatan (observasi) dimana peneliti melakukan pengamatan langsung dan tidak langsung kepada beberapa anggota HIWASO.

dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada ketua kelompok HIWASO, dan beberapa anggota HIWASO yang masih aktif. Haris Herdiansyah (2010:106) *purposive sampling* merupakan teknik dalam *non probability sampling* yang berdasarkan pada ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Dalam teknik pengumpulan subjek penelitian ini ada kriteria informan yang akan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu : (1) Anggota HIWASO (4 orang anggota) yang masih aktif dalam keanggotaan. (2) Anggota HIWASO yang pernah mengalami tindakan kekerasan atau diskriminasi. (3) Anggota HIWASO yang memiliki jenis pekerjaan yang berbeda. (4) Berdomisili di wilayah Surakarta.

Pemilihan informan dalam penelitian bertujuan agar peneliti mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang terkumpul benar-benar dapat mewakili. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan wawancara. Teknik uji validitas data dilakukan dengan cara triangulasi metode. Menurut Sutopo (2002 : 79-80) triangulasi metode dilakukan untuk pengecekan terhadap metode pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh akan semakin valid. Teknik analisis data

menurut Miles and Huberman (Aan Komariah, 2012 :218) aktivitas analisis data terdiri atas : (1) Reduksi data (*reduction*), (2) Penyajian Data, (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian

Menurut (Irving Zeitline, 1995:259), dunia sosial keseharian selalu merupakan suatu yang intersubjektif. Dengan berpijak pada kepercayaan bahwa dunia kehidupan sehari-hari bersifat intersubjektif, menurut Schutz dunia seseorang individu tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya, bahkan didalam kesadaran saya selalu menemukan bukti adanya kesadaran orang lain (Irving Zeitline 1995:259). Hal ini bila kita kaitkan dengan kehidupan seorang waria dapat kita lihat pada dasarnya proses untuk menjadi waria itu membutuhkan waktu yang amat panjang untuk dapat menjadi waria yang mampu bertahan di tengah kehidupan masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari setiap individu hidup dalam dunia yang sama dengan individu lain. Sebagai seorang individu tentu memiliki kesadaran tersendiri tentang suatu hal, sebagai seorang waria pun juga sama demikian mereka mempunyai kesadaran tersendiri tentang diri mereka masing-masing. Namun demikian ketika seorang individu hidup dalam dunia yang sama dengan orang lain, tentu sangat

memungkinkan bagi individu untuk melakukan interaksi dan saling berbagi mengenai apa yang dialami. Sehingga, meskipun hidup dalam aliran kesadaran tersendiri, individu sebenarnya tengah berusaha memahami kesadaran orang lain melalui proses berbagi dengan individu lain (Zeitlin, 1995:259). Menurut Schutz, kesadaran orang lain itulah yang dimaksud dunia intersubjektif. Dunia seseorang tidak akan pernah bersifat pribadi sepenuhnya, bahkan dalam kesadaran seorang individu, ia selalu menemukan bukti kesadaran orang lain.

Kehadiran waria yang memiliki penampilan berbeda di tengah masyarakat tentu menjadikan perdebatan hingga saat ini. Anggota kelompok waria banyak dianggap tidak normal dan cenderung menyimpang sehingga hal ini memicu adanya berbagai macam pandangan dan persepektif tentang waria.

Pada umumnya informan merasakan keganjilan pada diri mereka sejak awal bahkan ketika mereka sama sekali belum mengerti tentang keadaan yang sedang dirinya hadapi. Hingga pada suatu ketika dirinya dewasa dan mampu bertemu dengan teman-teman yang memiliki kesamaan dengannya. Munculnya fenomena kewariaan sebenarnya memang tidak lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan-kebiasaan masa anak-anak

ketika mereka dibesarkan di dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja, menjadi penyumbang terciptanya waria. Sebenarnya tidak satupun waria yang menjadi waria karena proses yang mendadak. Kebanyakan waria memang merasakan kecenderungan untuk menjadi waria semenjak kecil dan merasa bahwa keberadaan mereka merupakan suatu kodrat yang tidak bisa dipungkiri.

Dengan alasan bahwa seorang waria memiliki keperibadian yang demikian karena sebab naluri dari dalam diri mereka tidak serta merta waria dapat di terima di tengah kehidupan masyarakat dengan begitu saja, seperti misalnya dapat kita lihat dari ruang lingkup penerimaan waria di dalam keluarga. Dari keempat informan lahir dari keluarga yang berbeda proses untuk menjadi seorang waria seperti sekarang pun juga membutuhkan waktu yang panjang. Fenomena kewariaan memang tidak lepas dari sebuah konteks kultural. Kebiasaan-kebiasaan ketika mereka kecil atau masa kanak-kanak ketika dibesarkan dalam keluarga dengan berbagai kecenderungan kemudian seiring berjalanya waktu mereka mendapat penegasan. Proses menjadi waria diawali dengan suatu perilaku yang terjadi pada masa anak-anak melalui pola bermain dan bergaul. Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh

keluarga manapun. Respon keluarga muncul setelah mengetahui adanya perilaku-perilaku tertentu yang dianggap menyimpang, sedangkan respons terhadap waria seringkali muncul dalam bentuk reaksi-reaksi setelah mengetahui perilaku mereka.

Hadirnya seorang waria mendapatkan pertentangan dari dalam keluarga hingga masyarakat, keempat informan merasakan hal yang serupa mereka bahkan hampir tidak diterima dalam keluarga ketika pertama kali mengakui tentang jati diri mereka. Rasa kecewa dan tidak terima muncul ketika mereka mulai berpenampilan menjadi seorang perempuan. Mulai dari perlakuan keluarga yang menekan dirinya untuk berpenampilan lumrah seperti layaknya seorang laki-laki. Hal tersebut juga dialami oleh MD, EL dan RS awalnya mereka sangat ditentang dengan keluarga mereka alasannya adalah bahwa penampilan mereka menyalahi kodrat, namun tetap mereka merasa tersiksa ketika justru berpenampilan seperti layaknya seorang laki-laki.

Kalanya ketika keluarga hingga orang-orang sekitar kurang mampu menerima kondisi mereka, biasanya mereka lebih mencari teman atau kelompok yang memiliki rasa sepenanggungan dengan mereka. Seperti

anggota waria HIWASO mereka mengungkapkan bahwa dengan bergabungnya mereka terhadap kelompok HIWASO sangat membantu mereka untuk menjadi diri mereka. Mereka bertemu dengan anggota lain yang memiliki rasa dan kondisi yang sama. Namun kondisinya dalam konteks komunitas atau kelompok dunia waria tetap dipandang sebagai sesuatu yang ambigu.

Konteks waria di tengah masyarakat, dapat dilihat dari penerimaan masyarakat terhadap dua konteks yaitu individu dan kelompok salah satunya kelompok HIWASO. Kontes individu sendiri bergantung pada perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh seorang waria. Baik itu kegiatan keseharian dalam masyarakat juga kaitannya dengan pekerjaan yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Perlakuan diskriminasi diperoleh misalnya ketika mereka sedang makan atau berada di tempat umum seringkali mendapatkan ejekan atau bahkan ketika mereka sedang bekerja seringkali mendapatkan perlakuan yang sangat merugikan hingga membahayakan keselamatan mereka. Dari keempat informan terlihat bahwa mereka mempunyai kemampuan dan memiliki jenis pekerjaan masing-masing seperti WL dirinya bekerja sebagai seorang penyayi,

perias dan juga penari, MD bekerja sebagai seorang aktivis, RS bekerja sebagai penyanyi karaoke dan EL sebagai pekerja seks dari kesemua pekerjaan tersebut tidak semua pekerjaan yang mereka jalani mendapatkan pengakuan dari masyarakat, butuh proses yang panjang hingga saat ini agar mereka mampu berada di tengah masyarakat dan dapat diterima seperti halnya anggota masyarakat lain. Perlakuan diskriminasi seringkali mereka peroleh baik ketika mereka bekerja ataupun dalam kehidupan sehari-hari dalam kasus yang diterima oleh EL dirinya bekerja sebagai pekerja seks, dengan pekerjaannya sekarang tentu sangat mengawatirkan selain kesehatan juga ancaman masyarakat dari pekerjaannya. Untuk saat ini banyak oknum yang mengatas namakan kelompok tertentu yang sangat melaknat keberadaan waria mereka sering kali melakukan tindakan yang diluar batas kesadaran seperti melakukan tindakan pukulan bahkan seringkali mereka memberikan sengatan listrik kepada kelompok waria.

Sementara itu konteks kelompok, ke empat informan bergabung dengan kelompok yang sama yaitu HIWASO atau Himpunan Waria Solo. Dalam keikutsertaan dengan anggota HIWASO mereka mendapatkan berbagai jenis kegiatan seperti penyuluhan dan cek

kesehatan mengenai HIV AIDS. Kegiatan olahraga seperti bola voly, hingga kegiatan sosial yaitu kunjungan panti jompo. Untuk saat ini dalam melakukan kegiatan seperti cek kesehatan pemerintah telah bekerjasama memfasilitasi mereka yaitu untuk cek kesehatan rutin. Kemudian untuk kegiatan lain seperti bola voly rutin masyarakat daerah cemani telah memberikan tempat untuk digunakan sebagai kegiatan mereka. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh dinas sosial kepada mereka dengan tujuan mereka mampu menjadi waria yang berkualitas yang mampu berada di tengah masyarakat. Respon masyarakat terhadap kaum waria juga bergantung pada perilaku waria tersebut di tengah masyarakat, terlepas dari apa pekerjaan mereka. Penerimaan atau penolakan kehadiran waria dalam masyarakat juga bergantung bagaimana waria mampu bernegosiasi atau bekerjasama dengan masyarakat. Ruang sosial anggota waria memang berpengaruh pada pola hidup atau kegiatan anggota waria itu sendiri. Menjalani hidup sebagai seorang waria juga berbenturan dengan segala macam aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat. Pilihan hidup sebagai waria memberikan tantangan tersendiri karena tatanan sosial dan kultural belum sepenuhnya menempatkan waria sejajar dengan jenis kelamin lain.

Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia pada pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Bagi Schutz inilah sebuah dunia kegiatan praktis. Kemampuan-kemampuan inti manusia dapat ditemukan dengan analisis atas unsur-unsur kesadaran praktis manusia yang terus berlangsung, aliran tindakan yang bersifat tetap yang terarah menuju serentetan tujuan yang memungkinkan kita untuk memandang kehidupan menurut proyek-proyek yang dikejar manusia (Campbell, 1994:235). Dunia kehidupan pengalaman sehari-hari ditetapkan demikian sarannya, oleh sebuah kesadaran itu, si pelaku harus berusaha untuk mencapai aliran tujuan-tujuan dan maksud-maksudnya. Walaupun dalam berbagai segi individu sama sekali pasif. Para pelaku adalah makhluk-makhluk praktis yang sikap naturalnya dapat mengandaikan begitu saja hal-hal tertentu dan mulai berusaha mengubah orang lain dengan cara yang diinginkan. Jadi kehidupan sehari-hari adalah sebuah orientasi pragmatis ke masa depan. pengandaianya adalah bahwa manusia memiliki kepentingan-kepentingan tertentu yang dengan itu mereka melihat dan berusaha mengubah dunia yang mereka tangkap. Setiap manusia pasti akan mengalami masalah akan tetapi manusia adalah makhluk yang mampu menyelesaikan masalah. Begitu

pula keadaan seorang waria, mereka menyadari bahwa keadaan mereka di tengah kehidupan masyarakat mendapatkan pertentangan, dan diskriminasi. Untuk menyelamatkan diri dari masalah, individu harus mampu mendefinisikan situasinya yaitu dia harus menetapkan dan memutuskan dalam situasi macam apakah ia berada, apakah masalah-masalahnya, dan bagaimana dirinya berusaha meraih tujuannya (Campbell, 1994:237). Berbekal persediaan pengetahuan, manusia mampu mendefinisikan situasinya dan mengorientasikan dirinya sendiri ke arah situasi itu dengan membiarkan kepentingan-kepentingan dan keinginan-keinginan yang menyeleksi segi-segi relevan situasi yang di *tipifikasi* (Campbell, 1994:239), tipifikasi adalah suatu proses abstraksi dan formalisasi untuk mengklasifikasikan benda-benda sebagai meja, mobil pohon dan seterusnya. Menurut Schutz, setiap individu dilahirkan pada suatu sejarah dunia yang sudah ada secara bertahap bersifat alami sosio-budaya (Irving Zeitlin, 1995:260). Persediaan pengetahuan tersebut diwariskan tersedia sebagai sekumpulan *tipifikasi-tipifikasi* yang berkait-kaitan dan memungkinkan kita untuk mengenali sebuah situasi situasi tertentu dan dengan demikian mengetahui bahwa teknik-teknik atau resep-resep

tertentu untuk menghadapinya tepat (Campbell,1994:238).

Dari penjelasan di atas, ketertarikan manusia dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang sangat praktis sifatnya, dan tidak bersifat teoritis. Dalam sikap alami mereka, diatur oleh motif-motif pragmatis yakni mereka berupaya mengontrol, menguasai atau mengubah dunia dalam rangka menerapkan proyek-proyek dan tujuan-tujuan mereka. Keterarahan praktis yang berorientasi ke masa depan dan harapan-harapan dunia kehidupan sehari-hari terungkap dalam apa yang disebut Schutz motif 'supaya' yang memotifasi bahawa kita melakukan sesuatu 'supaya' mencapai sebuah tujuan, Schutz berpendapat bahwa ada sebuah konteks makna motif-motif 'karena' (because motive) yang muncul hanya ketika kita melihat kegiatan-kegiatan orang lain (Campbell,1994:240). Jadi menurut Campbell (1994:240), teori Schutz tentang manusia berbicara soal motif karena dan motif agar yang melekat pada setiap tindakan individu. Motif agar menunjuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang, sedangkan motif karena menjelaskan tindakan dengan acuan lebih ke masa silam dari masa depan (Campbell, 1994:240). Motif sebab atau karena yaitu berbagai perlakuan diskriminasi yang diberikan kepada masyarakat seperti yang

telah diungkapkan di atas dan motif agar atau motif tujuan adalah mereka menginginkan agar dapat diterima di tengah masyarakat. Yaitu dengan melakukan berbagai strategi baik dari strategi individu maupun strategi kelompok. Dari motif sebab penelitian mengenai kelompok HIWASO dapat diketahui apa saja bentuk diskriminasi yang diperoleh kelompok atau anggota kelompok yang didapatkan di tengah masyarakat seperti misalnya perlakuan diskriminasi dalam keseharian : (1) Tidak semua masyarakat mampu menerima kedudukan waria yang memiliki penampilan yang berbeda. Seperti yang diterima oleh MD dirinya mendapatkan keluhan dari masyarakat yang tidak menerima dirinya berada di lingkungan tempat tinggal masyarakat tersebut hingga berujung pada tindakan pengusiran.(2) Tindakan berupa cacian, ditertawakan dan cemoohan seperti yang diungkapkan oleh informan RS dan EL ketika berpenampilan perempuan, biasanya hal ini mereka dapatkan ketika berada di tempat-tempat umum yang merupakan tempat yang dapat digunakan untuk fasilitas bersama. Seperti misalnya tempat makan, jalan mall, pusat perbelanjaan dan sebagainya. Sehingga hal ini sangatlah mengganggu mereka untuk dapat melakukan aktivitas mereka sehari-hari. (3) Tindakan perlakuan yang merugikan keselamatan

mereka. Yaitu seperti yang diungkapkan MD dan WL ketika mereka melakukan kegiatan rutin bola voley, mereka mendapatkan serangan dari beberapa orang yang mengaku sebagai ormas yang melakukan jihad. Kebanyakan dari anggota ormas itu bahkan membawa benda tajam seperti pedang panjang, rante dan kayu. Mereka tidak seggan melakukan pukulan kepada anggota waria. (4)Berbagai kegiatan yang diadakan oleh dinas sosial Surakarta yang bekerjasama dengan kementrian sosial yang secara terang-terangan melakukan kegiatan pendidikan karakter dengan melakukan kegiatan kepada anggota HIWASO dengan melakukan kegiatan semi militer dan mengarahkan mereka kembali kepada karakter mereka sebagai seorang laki-laki. Baik itu aturan dari segi penampilan maupun perilaku mereka.

Selain dalam kehidupan sehari-hari tindakan atau perlakuan diskriminasi juga diperoleh anggota HIWASO ketika mereka melakukan pekerjaan seperti misalnya : (1) EL yang bekerja sebagai seorang pekerja seks, pada dasarnya pekerjaan yang dilakukan oleh EL merupakan pekerjaan yang tidak dibenarkan, namun tidak serta merta dengan pekerjaan yang dilakukan EL sebagai pekerja seks semua orang bebas melakukan tindakan atau perlakuan seenaknya kepad mereka, seperti yang diungkapkan EL ketika

melakukan pekerjaan EL mendapatkan perilaku pengusiran yang dilakukan oleh ormas dengan tidak segan melakukan tindakan berupa tendangan, pukulan hingga penyetruman. Hal ini tentu sangat membahayakan untuk keselamatan mereka. (2) MD yang hingga sekarang menjabat sebagai ketua pembina HIWASO pada saat melakukan kegiatan bersama anggota waria lain dirinya yaitu kegiatan rutin bola voley dirinya dibawa oleh beberapa oknum kemudian diinterogasi karena telah membiarkan anggota waria lain melakukan kegiatan tersebut. Ketika dirinya melawan justru oknum tersebut tidak segan melakukan tindakan kekerasan. Hal ini tentu sangat membahayakan walaupun sebenarnya kegiatan rutin voley tersebut dilakukan di lapangan bola voley yang merupakan fasilitas umum dimana telah mendapatkan izin dari ketua RT maupun RW setempat.(3) WL ketika melakukan pekerjaannya sebagai perias dalam sebuah acara dirinya tidak diperkenankan untuk merias pengantin laki-laki karena penampilanya.

Berbagai bentuk diskriminasi yang mereka peroleh mampu menggambarkan posisi mereka di tengah masyarakat dimana anggota waria merasakan tekanan, ketidak nyamanan bahkan dengan adanya perlakuan diskriminasi mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda di tengah masyarakat. Pada dasarnya anggota

waria sama seperti anggota masyarakat lain ia juga perlu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelompok waria juga ingin diakui, diterima ditengah masyarakat. Mereka mampu bekerja sesuai bidangnya tanpa diskriminasi. Menurut Koeswinarno (2004:155) seorang waria diterima atau ditolak didalam masyarakat akan sangat ditentukan dari bagaimana membangun negoisasi dengan masyarakat untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri. Pada saatnya waria mampu diterima di sebagian masyarakat. Untuk mampu bertahan di tengah masyarakat waria juga harus mampu menghadapi berbagai ragam tekanan yang mereka dapatkan karena mereka belum sepenuhnya diterima didalam ruang sosial masyarakat. Untuk bertahan mereka tidaklah harus menghindar namun lebih utama adalah dengan menghadapi yaitu dengan berbagai strategi untuk bertahan.

Para anggota waria melakukan berbagai cara agar mereka diterima ditengah masyarakat yang merupakan motif tujuan mereka melakukan berbagai upaya salah satunya adalah dengan cara mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Seperti yang di unggkapkan oleh WL dirinya mampu bernyanyi dengan menggunakan suara perempuannya dan berusaha untuk melatih terus kemampuan yang dirinya miliki maka hal tersebut menjadi ladang rezekinya bahkan sebagian

masyarakat menggunakan jasanya untuk bernyanyi. Kemuadian dirinya juga memiliki kemampuan merias wajah dengan ikut bersama teman waria yang bekerja di salon dirinya pun juga mengasah kemampuan dan mendapatkan job merias wajah. Selain mengembangkan kemampuan yang mereka miliki menurut MD dan RS waria harus memiliki sikap yang baik agar masyarakat mampu memandang waria tak selamanya buruk. Dengan memiliki tingkahlaku yang sopan dan baik dalam berperilaku, bertutur kata dan berpenampilan setidaknya hal tersebut mampu mengurangi presepsi masyarakat tetntang waria yang urakan dan berperilaku tidak sopan.

Sedangkan untuk strategi yang lain adalah bergabung dengan kelompok. Dari keempat informan diketahui mereka tergabung dalam satu kelompok HIWASO. HIWASO mampu menampung dan mewadahi para anggotanya dalam keanggotaan banyak kegiatan yang ada misalnya pertemuan rutin, penyuluhan dan cek kesehatan, kegiatan olah raga yaitu bola voly. Selain mampu sebagai tempat komunikasi dan silaturahmi bagi sesama anggota. Kegiatan HIWASO mampu memberikan sumbangan positif bagi anggotanya untuk membuka diri kepada masyarakat. Seperti kegiatan bola voly.. Kemudian selain itu perwakilan dari keanggotaan HIWASO yaitu MD yang

bekerja sebagai aktivis dirinya giat melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu dan remaja dengan demikian dirinya mampu menunjukan bahwa waria tidak selamanya memiliki tindakan yang buruk, bahkan seringkali di sela kegiatan penyuluhan MD selalu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang waria. Kegiatan lain yang dilakukan kelompok adalah melaksanakan kunjungan ke panti hal ini menunjukan bahwa waria juga memiliki rasa simpati dan empati dengan sesamanya. Kegiatan yang dilakukan HIWASO merupakan salah satu upaya yang mereka lakukan agar mendapatkan pengakuan di tengah masyarakat.

Simpulan

Berbagai bentuk perlakuan diskriminasi yang diperoleh oleh anggota kelompok waria diantaranya dapat dilihat dari ketika mereka melakukan aktivitas dalam keseharian atau ketika mereka melakukan pekerjaan diantaranya diantaranya tindakan penolakan di tengah masyarakat atau pengusiran ketika mereka menggunakan fasilitas umum seperti lapangan bola voli, kucilan, hinaan, cacian, cibiran yang didapat ketika mereka berada di tempat umum seperti rumah makan, pusat perbelanjaan, ketidak yakinan masyarakat menggunakan jasa mereka, hingga pada perlakuan yang

membahayakan kehidupan mereka yaitu kekerasan fisik berupa pukulan tendangan hingga penyetruman. Strategi agar mereka mendapatkan tempat di masyarakat adalah dari diri mereka sendiri yaitu menjaga perilaku di tengah masyarakat, hal lain adalah menunjukan kemampuan mereka atau kelebihan yang mereka miliki di tengah masyarakat, namun juga tidak dipungkiri seringkali anggota HIWASO melakukan perlawanan apabila mereka benar-benar dalam tekanan, dan kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bergabung dengan kelompok yang memiliki kesamaan dengan dirinya seperti bergabung dengan kelompok HIWASO karena dengan bergabung ke dalam kelompok HIWASO mereka akan mampu bersama sama saling bertukar pikiran dan mengembangkan kemampuan mereka karena dalam kelompok diadakan berbagai kegiatan positif selain untuk pendidikan juga membangun karakter mereka agar mampu berada di tengah masyarakat dengan melalui berbagai kegiatan.

Merujuk pada teori fenomenologi Schutz yang diungkapkan oleh Tom Campbell (1994:240) konteks makna itu adalah konteks motif-motif “karena” (*because motive*), pada penelitian mengenai tindakan waria dalam HIWASO memiliki motif sebab (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Motif sebab ini merupakan rentetan pada

masa lalu yang dialami oleh waria akan menjadikan motivasi untuk tindakanya. Dari motif sebab penelitian mengenai kelompok HIWASO dapat diketahui bentuk diskriminasi yang diperoleh kelompok atau anggota kelompok. Dari berbagai bentuk diskriminasi yang mereka peroleh mampu menggambarkan posisi mereka di tengah masyarakat. Sama seperti anggota masyarakat lain ia juga perlu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kelompok waria juga ingin diakui, diterima mereka mampu bekerja sesuai bidangnya tanpa diskriminasi. Maka motif tujuan adalah anggota kelompok HIWASO melakukan berbagai strategi baik dari diri sendiri atau kelompok untuk dapat diterima di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal,(2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ariyanto dan Rido, T. (2012). *Hak Kerja Waria Tanggung Jawab Negara*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Ariyanto dan Rido, T. (2008). *Jadi Kau Tak Merasa Bersalah? Studi kasus diskriminasi dan kekerasan terhadap LGBT*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Bakhin, Z. (2002). *Tuhan Tidak Pernah Iseng. Misteri Penyimpangan Dan Pertobatan Anak Manusia*. Bandung: Madani Prima.
- Beatrix, S dan Cahya, D. (2013). *Samuel Samantha and Me. Kisah Inspiratif Sam Brodie, Seorang Transgender yang Menemukan Jati Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Campbell, Tom. (1994). *Tujuan Teori Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Djam'an dan komariah, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung : Alfabeta
- Herdiansyah, Haris (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika
- Iskandar, (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Sosial*. Jakarta : Gaung Persada Perss Group
- Moleong, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nadia, Zunly. (2005). *Waria Laknat Atau Kodrat*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Raho, Bernard (2007). *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Gaung Persada Press

- Schutz, Alfred (1970). *On Phenomenology And Social Relations*. America: The University Of Chicago Press
- Sugiyono,(2013).*Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta
- Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Wirawan.I.B.2012. *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perlakuan Sosial)*. Jakarta:Kencana Prenada Media Grub.
- Zeitlin,Irving M. (1995). *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ida, R. (2010). *Respon Komunitas Waria Surabaya Terhadap Konstruksi Subjek Transgender di Media Indonesia*,23 (3) , 221-228.
- Jaclyn M. Putih Hughto, Sari L. Reisner,John E. Pachankis (2015) “*Transgender stigma and health: A critical review of stigma determinants, mechanisms, and interventions*”*Social Science & Medicine* 147(2015) 222-231.
- Lauzulfa, I. (2013). *Mengungkap Stigma Kekerasan dan Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia*. Jakarta : Arus Pelangi
- Pradana, R. (2013) . *Fenomenologi Eksistensial Waria Bunderan Waru*. Diakses pada18/10/16.
- Putri, I & Legowo. M.(2015). *Keberadaan Kelompok Waria Mojosari (Perwamaso) Dalam Mempertahankan Identitas Di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*.

ARTIKEL

- Ardiansyah,A. (2014). *Gender Ke Tiga Sebagai Sebuah Bentuk Keberagaman*. diperoleh 19 Oktober 2016, dari <http://aruspelangi.org/articles/gender-ketiga-sebuah-bentuk-keberagaman/diakses>.
- Atmoko, A. F (2016). *Permainan Politik Ini Menghancurkan Hidup Kami*. diperoleh 19 Oktober 2016, dari www.hrw.org/id/report/2016/08/10/292707
- Simons, L, dkk. (2013) .*Parental Support and Mental Health Among Transgender Adolescents*. *Adolescent Health* 53 (2013) 791-793.
- Sumartini, W. dkk (2014). *Pola Komunitas Antar Pribadi Waria Di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Weneng*. III (20).
- Yuliani, S. (2012). *Diskriminasi Waria Dalam Memperoleh Pelayanan*

*Publik Dasar: Tinjauan Dasar
Prespektif Human
Governance diakses pada
22/9/16.*